

**NILAI KEPAHLAWANAN DALAM KUMPULAN CERPEN SURAT
CINTA DI PAGI HARI KARYA LUH DE KENCANA WATI**

I.G.A. Pidrawan
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaperaja, Indonesia

pidrawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kepahlawanan yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati. Ada sebelas cerpen yang dianalisis dalam buku kumpulan cerpen ini. Tema atau peristiwa yang diangkat dalam buku ini berkaitan dengan pendidikan dan perjuangan di masa pandemi. Peristiwa-peristiwa, pendidikan dan perjuangan, di masa pandemi tentu menghadirkan nilai-nilai kepahlawanan. Oleh karena itulah, penulis melakukan penelitian berkaitan dengan nilai kepahlawanan dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, rancangan penelitian kualitatif, dan pendekatan analisis sosiologi sastra. Data dikumpulkan dengan metode simak dan analisis deskriptif, dengan menggunakan instrumen berupa catatan dokumentasi. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan, yaitu kata, kalimat, paragraf/wacana yang terdapat pada kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari*. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang secara tersirat maupun tersurat mengandung nilai kepahlawanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai kepahlawanan yang terdapat pada cerpen-cerpen tersebut yaitu: 1) rela berkorban, 2) peduli, dan 3) berani.

Kata kunci: Kumpulan Cerpen Surat Cinta di Pagi Hari; Nilai Kepahlawanan; Sosiologi Sastra

Abstract

This study aims to examine the value of heroism contained in the book collection of short stories Surat Cinta di Pagi Hari by Luh De Kencana Wati. There are eleven short stories analyzed in this collection of short stories. The themes or events raised in this book are related to education and struggle during the pandemic. Events, education and struggles, during a pandemic, certainly present heroic values. Therefore, the author conducted research related to the value of heroism in the collection of short stories Surat Cinta di Pagi Hari by Luh De Kencana Wati. The method used in this research is descriptive method, qualitative research design, and sociological literary analysis approach. Data were collected by watch method and descriptive analysis, using an instrument in the form of documentation notes. The data of this research are in the form of quotations, namely words, sentences, paragraphs/discourses contained in the collection of short stories, Surat Cinta di Pagi Hari. The stages of data analysis include data reduction, data presentation, and conclusions. The data taken are in the form of words, sentences, or paragraphs which implicitly or explicitly contain heroic values. The results showed that there were three heroic values contained in these short stories, namely: 1) willing to sacrifice, 2) caring, and 3) brave.

Keywords: Short Story Surat Cinta di Pagi Hari; Heroic Values; Sociology Of Literature

PENDAHULUAN

Sastra adalah pengejawantahan kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir melalui penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap situasi yang ada dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2015).

Sejalan dengan pendapat Nurgiyanto, (Anggriani, 2020) mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, juga termuat dalam sastra. Membaca karya sastra sama halnya

membaca suatu kehidupan pada masyarakat tertentu.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra. Cerpen (cerita pendek) adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berisi suatu narasi atau cerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk (Pramidana, 2020). Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita (Budianto et al., 2015). Cerita dalam cerpen tidak dikisahkan secara panjang lebar atau mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja (Nurgiyantoro, 2015). Cerpen menjadi jenis karya sastra yang paling banyak dibaca karena karakteristiknya yang pendek, tetapi menyajikan peristiwa yang utuh. Walaupun pendek, terpusat, dan fokus pada satu permasalahan saja, nilai-nilai yang dihadirkan dalam cerpen tidak kalah jauh dengan jenis sastra lain, seperti novel atau roman.

Dalam pembelajaran di sekolah, cerpen adalah karya sastra yang paling banyak digunakan sebagai media pembelajaran untuk memahami atau mengkonstruksi karya sastra (prosa). Karakteristik cerpen yang pendek dengan komplikasi yang terbatas, tetapi utuh, membuat sebagian besar guru menjustifikasi pilihan pada cerpen untuk dianalisis oleh siswa. Walaupun demikian, kehadiran tokoh, peristiwa, dan nilai yang ada dalam cerpen tidak jauh berbeda dengan jenis prosa lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen juga bisa ditelaah sebagai gambaran tentang nilai yang ideal diterapkan oleh pembacanya.

Nilai adalah seperangkat perilaku ideal yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam karya sastra, nilai tergambar melalui perilaku, dialog, ataupun tanggapan seorang tokoh atas suatu peristiwa.

Salah satu nilai yang penting dikaji dalam sebuah cerpen adalah nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan adalah

perangkat keyakinan yang merupakan identitas khusus dengan sifat-sifat tertentu yang mengacu kepada usaha untuk membela kebenaran. Nilai-nilai kepahlawanan ada tiga yaitu, nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban (Sari et al., 2016). Nilai keberanian adalah suatu perangkat keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Nilai kesetiaan adalah suatu perangkat keyakinan yang berharga dengan keteguhan dan ketaatan pada suatu relasi. Dan nilai rela berkorban adalah seperangkat keyakinan untuk memberikan dan mendedikasikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan meskipun menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.

Selain ketiga nilai tersebut, sikap peduli merupakan sikap yang tidak bisa diabaikan dalam upaya mewujudkan jiwa kepahlawanan. Peduli adalah menghiraukan, mengindahkan, dan memperhatikan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dengan demikian, peduli adalah sikap dasar dari munculnya nilai-nilai kepahlawanan yang lain. Keberanian, kesetiaan, dan rela berkorban tidak lahir apabila tidak ada sikap peduli dalam diri seseorang.

Seseorang yang mengamalkan nilai-nilai kepahlawanan bisa dianggap sebagai pahlawan. Pahlawan bukan hanya pejuang yang gugur di medan perang, tetapi juga pejuang sejati yang tulus tanpa pamrih dalam menuntaskan permasalahan masyarakat dari kemiskinan, mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan peradaban umat manusia (Nurhiyasti et al., 2019).

Sifat-sifat kepahlawanan sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial, baik secara individu maupun bermasyarakat. Nilai-nilai kepahlawanan dapat mendidik seseorang untuk selalu teguh pada pendirian. Nilai-nilai kepahlawanan dapat dijadikan pedoman hidup dalam melangkah. Di tengah situasi semakin rendahnya tingkat kepedulian baik secara individu maupun berkelompok untuk melakukan sesuatu

dengan tujuan bersama secara ikhlas, kehadiran karya sastra yang bernilai kepahlawanan sangatlah penting (Sari et al., 2016).

Salah satu buku kumpulan cerpen yang sangat menarik untuk dikaji nilai kepahlawanannya adalah *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati. Buku kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Surya Dewata tahun 2021. Di dalamnya memuat sebelas cerita, yaitu “Lukisan Wayan”, “Rindu Pohon Ketapang”, “Pertemuan Terakhir”, “Surat Cinta di Pagi Hari”, “Hantu Perpustakaan”, “Persahabatan Maya”, “Kelinci Hadiah Ayah”, “Dongeng untuk Bu Guru”, “Hadiah Kecil untuk Bulan”, “Petualangan Tiga Sekawan”, dan “Pantai Sanur Suatu Pagi” (Wati, 2021). Judul buku ini sendiri diambil dari judul salah satu cerita.

Buku kumpulan cerpen ini dipilih didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, cerita-cerita yang termuat dalam buku ini sebagian besar bercerita tentang pendidikan di masa pandemi Covid-19 yang kondisinya sangat relevan dengan kondisi saat ini. Kedua, penulis buku kumpulan cerpen ini adalah seorang guru sehingga cerpen-cerpen yang ada di dalamnya mampu memberi gambaran tentang kondisi pembelajaran yang dialami guru di masa pandemi. Ketiga, dalam pengantar, penulis buku menyampaikan tujuan buku dicetak sebagai media pembelajaran di kelas. Sebagai sebuah buku yang diperuntukkan bagi anak didiknya, *Surat Cinta di Pagi Hari* diharapkan mampu memenuhi harapan penulisnya, utamanya penguatan kesadaran tentang nilai kepahlawanan di masa pandemi Covid-19.

Terhadap cerita-cerita yang termuat dalam *Surat Cinta di Pagi Hari*, penulis akan mencoba mengkaji perspektif kepahlawanan yang termuat di dalam cerita. Kepahlawanan adalah nilai yang penting untuk dikaji mengingat cerita adalah salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai kehidupan, salah satunya adalah kepahlawanan. Selama ini kepahlawanan atau pahlawan masih identik dengan perjuangan para tantara, rakyat, atau sosok yang ikut berjuang melawan penjajah. Namun, dalam kondisi kekinian, pandemi

Covid-19, misalnya, konsep demikian sudah berubah.

Penelitian berkaitan dengan nilai kepahlawanan dalam karya sastra sudah banyak dikaji, di antaranya artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Novel *Aku Bukan Jamilah* Karya Robert Juki Ardi” oleh Dewi Rantan Sari, H. Martono, dan Agus Wartiningih (2016). Penelitian ini memaparkan bahwa keberadaan tokoh (utama) mampu menggambarkan beragam nilai kepahlawanan melalui sikap dan tingkah lakunya, seperti 1) nilai-nilai keberanian dilihat dari tokoh utama; (a) keberanian terhadap orangtua karena perjdodohan, (b) keberanian teradap suami, (c) keberanian teradap keadaan. 2) nilai-nilai kesetiaan dilihat dari tokoh utama; (a) kesetiaan terhadap kedua orangtua, (b) kesetiaan terhadap suami, (c) kesetiaan terhadap sahabat. 3) nilai rela berkorban; (a) rela berkorban terhadap orangtua, (b) rela berkorban terhadap suami dan anak-anak, (c) rela berkorban terhadap perasaan (Sari et al., 2016). Berikutnya adalah artikel yang berjudul “Nilai Kepahlawanan dalam Novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih, Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SD” oleh Nur Kayati (2017). Penelitian ini mendeskripsikan struktur intrisik, nilai kepahlawanan dalam novel *Hanoman* Karya Pitoyo Amrih, gagasan implementasi sturktur dan nilai tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Dasar (Kayati, 2017).

Penelitian penulis yang berjudul Nilai Kepahlawanan dalam Kumpulan Cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati berbeda dengan dua artikel di atas. Perbedaan pertama, objek yang dikaji dalam penelitian penulis adalah nilai kepahlawanan dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari*, sedangkan kedua artikel di atas objeknya adalah novel. Nilai kepahlawanan yang dianalisis dalam dua artikel di atas dideskripsikan melalui sikap orang-orang dewasa, sedangkan dalam penelitian penulis, aspek kepahlawanan dianalisis melalui peristiwa dan tindakan anak-anak sebab *Surat Cinta di Pagi Hari* adalah kumpulan cerpen yang hampir seluruh tokohnya adalah anak-anak (siswa).

METODE

Penelitian terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sukmadinata (dalam Wahyuni, 2020) mengatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar—untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Bentuk penelitian ini kualitatif. Objek penelitian ini adalah struktur yang membangun dan nilai kepahlawanan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari*. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan, yaitu kata, kalimat, paragraf/wacana yang terdapat pada kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak catat, dan observasi. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tiga cara: pengajuan kecukupan referensi, pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan sastra murni, bertolak dari analisis aspek-aspek perilaku, dialog, dan peristiwa yang melingkupi.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan penulis laksanakan untuk mengetahui keakuratan penelitian sehingga mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu nilai kepahlawanan dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra (Saddhono et al., 2017). Demikian sebaliknya, memahami pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra (unsur ekstrinsik) dapat dilihat dari karakter teks sastra yang dihasilkan (unsur intrinsik) sehingga memahami nilai karya sastra (cerpen) tetap harus memahami unsur intrinsiknya karena melalui tema, tokoh, karakter, peristiwa, dan sudut pandanglah nilai itu dapat disimpulkan. Nilai dalam sebuah karya sastra bergantung pada sosial kemasyarakatan tempat pengarang tumbuh. Sosial kemasyarakatan dapat memengaruhi karakter pengarang dalam menciptakan karyanya (Lestari et al., 2018). Cara pengarang menciptakan latar, penokohan, komplikasi, dan sudut pandang adalah gambaran karakteristik pengarang. Maka, untuk menemukan nilai-nilai kepahlawanan dalam cerpen-cerpen *Surat Cinta di Pagi hari*, terlebih dahulu penulis mencermati unsur intrinsiknya.

Cerita-cerita dalam buku kumpulan cerpen ini mengusung tema pendidikan di masa pandemi dan lingkungan. “Lukisan Wayan” mengisahkan tentang seorang anak (berkebutuhan khusus) yang selalu datang ke sekolah membawa lukisan agar dinilai oleh guru di suatu sekolah. Namun, karena pandemi, sekolah tutup sehingga ia tidak bisa memberikan lukisannya pada guru. “Rindu Pohon Ketapang” pun menceritakan hal serupa, tetapi dengan konflik yang berbeda. Ini berkisah tentang kerinduan seorang anak pada pohon ketapang di halaman sekolah. Sebagai seorang siswa, pohon ini jelas memiliki kenangan. Namun, pandemi melanda dan sekolah diliburkan. Di rumahlah ia menanam pohon ketapang hingga kerinduannya terobati. “Surat Cinta di Pagi Hari” sebagai judul dalam buku ini, juga tak luput dari tema pendidikan di masa pandemi. Dalam cerita ini dikisahkan tentang seorang siswa nakal yang mengirim ibu gurunya surat bahwa ia berkeinginan diperlakukan sama dengan siswa lain: dikunjungi ke rumah saat belajar di masa pandemi atau dibawa buku-

buku bagus untuk mengisi waktu luang belajar di rumah. Cerita lain pun temanya tidak jauh berbeda. Sudah tampak jelas dalam judul-judulnya. Hanya "Pantai Sanur Suatu Pagi" yang temanya sedikit berbeda. Cerita ini tidak mengusung pendidikan di masa pandemi, melainkan mengedepankan tema lingkungan. Ceritanya mengisahkan tentang sebuah keluarga yang liburan di Pantai Sanur. Tokoh anak dikisahkan sangat memimpikan liburan di Pantai Sanur. Ia ingin melihat pasir putih dan matahari terbit yang indah. Namun, justru kondisi Pantai Sanur yang dipenuhi sampah plastiklah yang ia temukan. Saat itulah ia terdorong untuk membersihkan sampah plastik dengan memanfaatkan bajunya sebagai pembungkus. Di hari-hari berikutnya ia ke Pantai Sanur, tidak lagi termotivasi dengan pasir dan matahari terbitnya, tetapi memberishkan keberadaan sampah plastik adalah tujuannya.

Latar (*setting*) berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana. Latar dalam cerita ini tampak jelas, baik dideskripsikan oleh penulis maupun ditulis secara langsung. Latar tempat dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* adalah sekolah, utamanya sekolah dasar, rumah (siswa) dan pantai; latar waktunya beragam (pagi, siang, sore, dan malam); latar suasananya cenderung keharuan dan kesedihan. Latar suasana dalam kumpulan cerpen ini timbul karena pergeseran paradigma guru dan siswa dalam belajar di masa pandemi Covid-19.

Tokoh yang terlibat dalam setiap cerita, pada hampir setiap ceritanya, adalah guru, siswa, dan orang tua siswa. Keberadaan tokoh guru dan siswa tidak bisa dipisahkan dari tema yang diusung dan latar tempat terjadinya peristiwa, yaitu tema pendidikan dan latar sekolah. Sudut pandang yang digunakan mayoritas menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Penokohan dalam kumpulan cerita *Surat Cinta di Pagi Hari* cenderung dideskripsikan secara dramatik. Penokohan secara dramatik adalah teknik pengungkapan karakter tokoh didasarkan pada tindakan, dialog, atau deksripsi tokoh lain.

Sebagai sebuah cerita, cerita-cerita yang terangkum dalam *Surat Cinta di Pagi Hari* adalah cerita yang padu. Hubungan setiap peristiwa yang ada dalam cerita saling berkait, tersusun dengan pola orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, sehingga struktur alur pun tampak jelas, yaitu menggunakan alur maju.

Selanjutnya, melalui deskripsi penokohan, rangkaian peristiwa yang termuat dalam cerita, dan situasi yang melatarbelakangi lahirnya cerita tersebut, penulis akan melakukan analisis berkaitan dengan nilai kepahlawanan yang termuat di dalamnya.

Tanamal (dalam Fatimah, 2018) mengungkapkan bahwa pahlawan adalah seseorang yang berjasa atau berjuang sekuat jiwa dan raganya, bahkan sampai titik darah penghabisan; bertujuan untuk mempertahankan hak-hak yang dianggap oleh sebagian orang sebagai kebenaran. Pahlawan berjuang untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan balas jasa atas perjuangannya. Budiyono (dalam Fatimah, 2018) mengungkapkan nilai kepahlawanan adalah nilai-nilai luhur yang bersifat baik yang terdapat dalam diri setiap individu dan diteruskan dari generasi ke generasi, seperti keteladanan, nilai rela berkorban, nilai cinta tanah air, nilai kebersamaan, nilai kemerdekaan, nilai kesetaraan, nilai nasionalisme, dan nilai patriotisme.

Jika mencermati konsep di atas, harapan bahwa nilai kepahlawanan bisa tumbuh di hati seseorang sangatlah sulit, lebih-lebih pada tataran siswa. Asumsi yang mungkin akan tumbuh jika konsep di atas dijejalkan, misalnya, menjadi pahlawan sangat menakutkan, merugikan, bahkan tragis sebab harus mati atau harus melakukan sesuatu yang mungkin tidak dijangkau manusia sekarang. Maka, tidak salahlah selama ini ketika topik-topik kepahlawanan dikedepankan, yang ada dalam pikiran-pikiran siswa adalah perjuangan melawan penjajah, upaya-upaya merebut kemerdekaan, hingga kematian di medan tempur.

Untuk mengubah perspektif itulah, sesungguhnya *Surat Cinta di Pagi Hari* hadir. Berdasarkan wawancara, diperoleh

gambaran bahwa, Luh De Kencana Wati, penulis buku ini, tidak ingin menjejali pikiran siswanya dengan konsep kepahlawanan yang usang. Buku ini lahir ditujukan untuk memberikan konsep baru tentang makna pahlawan kepada siswanya lewat peristiwa-peristiwa terkini, peristiwa-peristiwa sehari-hari yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, utamanya di masa pandemi. Penulis buku tidak ingin menjejali pikiran-pikiran siswa dengan peristiwa-peristiwa pahlawan yang sudah lama.

Yashinta Rose dalam artikelnya "Pahlawan Dimulai dari Diri Sendiri" (Yoursaid.id) mengungkapkan bahwa setiap orang bisa menjadi pahlawan. Secara umum isisnya mengungkapkan bahwa pahlawan tidak selalu tentang masa lalu; setiap orang bisa menjadi pahlawan masa kini. Pahlawan tidak selalu tentang perjuangan melawan penjajah. Ikut berjuang aktif menyelesaikan kondisi buruk saat ini pun adalah pahlawan (Rose, 2020). Saat ini dunia sedang dilanda wabah virus Corona-19 yang banyak menelan jiwa manusia. Musim pandemi mengajarkan kita bahwa kita harus punya kepedulian terhadap sesama. Paparan virus Corona-19 pada diri kita bisa mengakibatkan orang di sekitar kita ikut tertular virus ini. Maka, menjaga kesehatan sendiri setara dengan menjaga kesehatan orang lain. Ketaatan kita pada protokol kesehatan adalah bentuk perjuangan untuk menyelamatkan diri sendiri dan orang lain. Sifat keberanian dan pengorbanan kita setara dengan pahlawan revolusi yang gugur di medan perang. Maka, tidak salah memang jika tenaga medis yang berjuang merawat dan mengobati pasien terpapar Covid-19 adalah pahlawan. Para relawan yang bertugas menyalurkan bantuan saat setiap rumah melakukan karantina, bahkan beberapa harus kehilangan pekerjaan, juga adalah pahlawan.

Pandangan Yastin Rose sejalan dengan konsep kepahlawanan yang dikedepankan Luh De Kencana Wati dalam *Surat Cinta di Pagi Hari*. Upaya-upaya yang dilakukan guru dan kepedulian yang dilakukan oleh siswa adalah wujud sikap kepahlawanan. Peristiwa-peristiwa kecil

bisa menjadi ruang bagi hadirnya sikap kepahlawanan itu.

Berdasarkan hasil analisis data, cerpen-cerpen yang termuat dalam *Surat Cinta di Pagi Hari* mengandung nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan tersebut meliputi peduli, rela berkorban, dan berani.

Peduli

Peduli merupakan sikap memperhatikan, menghiraukan, dan menyadari atas segala sesuatu yang terjadi di sekitar. Nilai-nilai kepedulian termuat dalam beberapa cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari*.

Dalam cerpen "Lukisan Wayan" tergambar kepedulian tokoh Ibu dan tokoh Bapak terhadap seorang anak dengan gangguan jiwa. Tokoh Ibu menenangkan Wayan, sedangkan tokoh Bapak memberikan makanan. Berikut adalah kutipannya.

Seisi rumah keluar. Didapatinya seorang anak kecil berbaju seragam sekolah lusuh, sobek, dan kotor. Ia adalah Wayan. Dilihatnya Wayan membawa buku gambar penuh dengan coretan. Seorang ibu kemudian menenangkan Wayan.

"Libur, Yan. Libur." Dari dalam seorang bapak membawa roti dan minuman dingin, lalu diserahkan kepada Wayan. Wayan tampak kegirangan lalu pergi meninggalkan pemilik rumah.

Sepasang suami istri itu memandangi Wayan dari kejauhan. "Kasihannya sekali dia. Seharusnya ia di sekolahkan di SLB saja." (hlm. 4).

Pada cerpen "Petualangan Tiga Sekawan", kepedulian tergambar melalui usaha tiga siswa mengumpulkan bantuan untuk disumbangkan kepada temannya yang kurang mampu karena terdampak Covid-19. Perjuangan tiga sekawan dikisahkan dari mulai usaha menyiapkan donasi hingga proses penyaluran bantuan.

Sudah dua bulan Bulan merencanakan ini. Sedikit-demi sedikit uang saku dikumpulkan. Bersama dengan dua orang sahabat dekatnya, kini uang yang sudah terkumpul sudah hampir satu juta. Karena sudah merasa punya modal, ia melebarkan sayap meminta sumbangan ke pihak lain (hlm. 47).

Kepedulian juga tergambar dari sikap tokoh Ibu Guru dalam cerita *Surat Cinta di Pagi Hari*. Dalam cerita ini dikisahkan tokoh Ibu Guru kasihan dengan kondisi siswanya yang tidak belajar karena pandemic. Oleh karena itulah, Ibu Guru merancang pembelajaran “jemput bola”. Dikisahkan Ibu Guru mendatangi murid ke rumah-rumah untuk memberikan pelajaran.

Dalam “Pantai Sanur Suatu Pagi”, perilaku tokoh yang ditonjolkan adalah kepedulian. Pantai Sanur bukan pantainya sebab ia berasal dari daerah yang berbeda. Namun, dengan kesadarannya tentang bahaya sampah plastik, ia pun mengurungkan niat utamanya menikmati keindahan Pantai Sanur. Tokoh lebih memilih membersihkan pantai.

Aku tidak menghiraukan suara mereka. Aku berjalan menuju sampah yang berserakan kemudian memungutnya. Bajuku yang longgar kugunakan menampung sampah itu. Ujung bajuku bagian depan aku Tarik ke atas, lalu plastik-plastik botol itu aku masukkan ke dalamnya. Belum beberapa saat aku sudah mengumpulkan banyak botol plastik (hlm. 57).

Dalam kondisi kekinian, sikap peduli yang dihadirkan oleh tokoh Ibu dan Bapak dalam cerita “Lukisan Wayan”, tiga tokoh siswa dalam “Petualangan Tiga Sekawan”, tokoh Guru dalam “Surat Cinta di Pagi Hari”, dan tokoh Aku dalam “Pantai Sanur Suatu Pagi” adalah sikap dasar kepahlawanan. Sikap peduli akhirnya menghadirkan sikap memberi dan berkorban walaupun hal yang diberi adalah sesuatu yang sederhana. Dalam “Lukisan Wayan” tokoh Ibu dan Bapak memberikan makanan dan minuman karena melihat kondisi tokoh Wayan saat itu, makanan dan minumanlah yang dibutuhkan. Dalam “Petualangan Tiga Sekawan”, tokoh tiga sekawan memberikan bantuan berupa barang dan uang karena kondisi Covid-19, bantuan itulah yang dibutuhkan. Dalam “Surat Cinta di Pagi Hari”, tokoh ibu memberi perhatian, tenaga, dan waktu, yaitu mengajar ke rumah-rumah siswa karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan dilakukannya pembatasan. Dalam “Pantai Sanur Suatu Pagi”, tokoh

Aku memberi atau mengorbankan waktu bermainnya di Pantai Sanur untuk membersihkan Pantai Sanur dari sampah plastik.

Berani

Berani adalah sifat percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Sifat berani dalam cerita-cerita dalam *Surat Cinta di Pagi Hari* tergambar melalui tindakan tokoh siswa.

Dalam cerpen “Hantu Perpustakaan”, sifat berani tergambar melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tiga siswa perempuan kelas III. Berikut adalah kutipannya.

Di perpustakaan, aku juga sering memintanya membantu merapikan buku yang habis dibaca. Ia tahu persisi di rak mana buku itu berada. Selain rajin, mereka juga berani. Pernah suatu kali aku memperhatikan mereka memarahi kakak kelasnya karena bercanda dan merobek kertas buku di perpustakaan.

“Kamu harus menggantinya,” bentak Dewi.

Yang dibentak tidak mau kalah karena mungkin ia merasa kakak kelas. “Tidak mau.”

“Pokoknya harus ganti. Buku itu rusak, bagaimana nanti dibaca?” Ayu menimpali.

“Itu bukan urusanku.”

“Sekarang jadi urusanmu karena merusaknya,” Maya mendukung.

“Tidak mau.”

“Kamu harus bertanggung jawab,” Dewi membentak lagi.

“Iya, malu jadi laki-laki yang tidak mau tanggung kesalahan,” Ayu menegaskan.

Pertengkaran pun tidak terelakkan. Anak laki-laki kelas VI itu sudah ingin memukul. Namun, ketiganya tidak mundur, malahan merangsek maju (hlm. 22).

Dalam cerita “Petualangan Tiga Sekawan”, digambarkan situasi menantang saat tiga orang siswa menyalurkan bantuan. Tiga sekawan ini dihadapkan pada kondisi jalan yang terjal, licin, hingga harus melewati sungai berair deras. Ada keputusan yang tergambar. Namun, keyakinan akan perjuangannya telah

memberikan keyakinan bahwa dalam setiap rintangan pasti ada jalan. Berikut adalah kutipannya.

Barulah keduanya diam. Tampaknya perjalanan yang melelahkan membuat Ayu dan Radha putus asa. Tetapi bagi Bulan, tidak. Setiap rintangan pasti ada jalan. Bulan berjalan ke sekeliling. Ia mencari-cari sesuatu yang bisa ia pegang untuk berjalan melewati sungai. Ia tersenyum kegirangan saat melihat bambu yang ditancapkan di tengah sawah. Bambu itu mungkin digunakan petani untuk menakuti burung.

Bulan memberi perintah. Radha dan Ayu memegang ujung bambu. Ia berjalan dengan tangannya memegang bambu. Arus sungai sangat kuat. Beberapa kali satu tangannya terlepas dari genggaman bambu itu, tetapi dengan sekuat tenaga ia bisa kembali memegangnya. Akhirnya, ia bisa sampai di sisi sungai (hlm. 50).

Melalui kutipan di atas, tergambar bahwa keberanian adalah bentuk keyakinan untuk membela kebenaran. Keberanian juga berkaitan dengan kesiapan mental terhadap kondisi yang ada. Dalam cerita "Hantu Perpustakaan" digambarkan tiga tokoh siswa berani melawan siswa laki-laki karena mereka yakin bahwa perbuatannya benar, sedangkan tindakan tokoh siswa laki-laki salah. Dalam "Petualangan Tiga Sekawan", Bulan digambarkan sebagai tokoh yang paling berani. Keberanian Bulan pada akhirnya menghadirkan solusi atas rintangan yang dihadapi. Keberanian jugalah yang akhirnya bisa membawa mereka pada tujuan, yaitu menyalurkan bantuan hingga sampai kepada orang yang membutuhkan.

Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sebuah sikap atau tindakan yang siap memberikan dan mendedikasikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan meskipun menimbulkan kerugian bagi diri sendiri. Sikap rela berkorban dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati termuat dalam beberapa cerpen berikut.

Dalam cerpen "Hantu Perpustakaan" dikisahkan tiga siswa yang selalu

membantu petugas perpustakaan dalam menata buku. Saat siswa laki-laki ribut dan merusak ketenangan perpustakaan, tiga siswa inilah yang dengan berani memberi "pelajaran". Ketika beberapa siswa merusak buku koleksi perpustakaan, tiga siswa ini pula yang memberikan solusi agar buku ini diganti dengan buku baru dan mereka siap menjadi tempat menabung bagi siswa tersebut hingga uangnya cukup untuk membeli buku. Namun, *endingnya*, setelah uang itu cukup, justru uang itu dikembalikan sebagai tabungan, sedangkan buku yang rusak sudah ia ganti sebelumnya.

Dalam cerpen "Hantu Perpustakaan", pengorbanan tokoh aku tergambar melalui deskripsi tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Aku setuju dengan usul Dewi. Akhirnya siswa laki-laki itu menabungkan uangnya sendiri sedikit demi sedikit untuk mengganti buku itu. Sesudah uang itu terkumpul. Siswa laki-laki itu menyerahkan uang kepadaku. Namun, aku menolaknya sebab buku itu sudah diganti dengan buku yang baru. Buku itu dibeli Dewi bersama dengan kedua temannya. Uang itu aku kembalikan dan berharap siswa laki-laki itu menabungnya kembali untuk hari esok (hlm. 23).

Melalui deskripsi tindakan tokoh aku tersebut, tergambar kerelaan tokoh memberikan uang kepada orang lain. Kerelaan tersebut merupakan bentuk pengorbanan tokoh, seorang siswa, dengan cara yang tidak terduga. Siswa rela mengeluarkan uang demi kesuksesan orang lain.

Rela berkorban juga tergambar dalam cerita "Dongeng untuk Bu Guru". Sosok pahlawan hadir dalam tokoh Bu Guru. Dikisahkan dalam cerita ini, Bu Guru adalah sosok yang peduli, rela berkorban, dan memberikan insiprasi positif. Berikut adalah kutipannya.

Bu Guru Wayan itu adalah guru yang baik. Ia selalu membantu kesulitan-kesulitan murid. Pernah suatu hari aku kecelakaan, Bu Guru Wayan mengajakku ke Puskesmas dan membelikanku makanan. Saat aku tidak bisa membeli buku LKS, Bu Guru Wayan memberikanku uang untuk membeli. Begitu juga saat aku

tidak punya HP untuk belajar, Ibu Guru Wayan datang ke rumah untuk mengajarku pelajaran hingga tidak tertinggal pelajaran. Karena Ibu Guru Wayan juga aku semangat membantu Bapakku ke sawah. Aku juga membantu pamanku berjualan telur. Semua uang yang aku hasilkan itu sudah aku tabung. Nanti kalau sudah cukup aku meminta bantuan kepada Bu Guru Wayan untuk membelikan HP (hlm. 37).

Sikap guru yang rela berkorban juga termuat dalam cerpen “Surat Cinta di Pagi Hari”. Cerpen ini bercerita tentang seorang guru yang mendapatkan surat dari seorang siswa. Siswa tersebut tidak sabar untuk didatangi oleh sang guru karena di masa pandemi, guru mengajar dengan mendatangi rumah siswa. Sikap guru yang rela berkorban dalam cerpen ini, selain dipaparkan langsung oleh pengarang, juga termuat dalam dialog berikut.

“Bu aku ingin sekolah. Tapi tidak bisa. Aku tidak punya Hp. Bagaimana aku belajar Bu. Kata Putri dan Lala, ibu datang ke rumahnya untuk belajar berkelompok. Kalau aku kapan?”

“Hadiah Kecil untuk Bulan” juga menggambarkan nilai rela berkorban. Cerita ini mengisahkan tentang seorang siswa, Bulan, tidak memiliki HP untuk belajar. Ia akhirnya mendapat nilai yang kurang bagus sebab seluruh pembelajaran dilakukan secara daring. Akhirnya, ia dibantu oleh seorang temannya—bergiliran menggunakan HP—sehingga Bulan pun bisa mengunggah tugas-tugasnya. Sebagai wujud terima kasih, Bulan membuatkan temannya nasi goreng. Kadang sebungkus, kadang lebih dari itu. Setelah beberapa bulan berlalu, di akhir cerita dikisahkan Bulan mendapat kejutan sebuah HP sebagai hadiah.

“Nasi goreng yang kamu kasi ke aku itu aku jual. Ternyata banyak orang yang suka. Kata mereka nasi gorengmu enak. Uangnya aku kumpulin. Nah, jadilah HPmu.”

“Semangat ya. O ya, besok ada temen pesan empat nasi goreng. Aku ambil siang ya.”

Telepon dari Ayu mati. Bulan menangis Bahagia (hlm. 46).

Simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui sikap dan aksi dari para tokoh melahirkan nilai-nilai kepahlawanan yang ada dalam *Surat Cinta di Pagi Hari*. Nilai kepahlawanan itu hadir melalui sikap rela berkorban, peduli, dan berani. Nilai kepahlawanan lahir dari kisah-kisah yang sederhana: membantu petugas perpustakaan, menyalurkan bantuan, menaati protokol kesehatan, membantu teman, dan membersihkan sampah plastik.

PENUTUP

Adapun hal-hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis nilai kepahlawanan dalam kumpulan cerpen *Surat Cinta di Pagi Hari* karya Luh De Kencana Wati, yaitu: 1) rela berkorban, 2) peduli, dan 3) berani. Nilai-nilai kepahlawanan tersebut lahir dari aktivitas-aktivitas yang sederhana dari tokoh, seperti membantu petugas perpustakaan, menyalurkan bantuan, menaati protokol kesehatan, membantu teman, dan membersihkan sampah plastik. Namun, karena aktivitas tersebut dilakukan oleh tokoh yang masih siswa (SD) dengan dampak yang luar biasa, menjadikan kisah-kisah itu luar biasa.

Melalui simpulan itu pula, dapat disarankan kepada pembaca bahwa *Surat Cinta di Pagi Hari*, termasuk juga karya lain harus diapresiasi sebab karya sastra memberikan nilai/ sikap ideal yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kepahlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, D. (2020). Analisis Nilai Pendidikan dalam Buku Antologi Cerpen Gadis Pakarena. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i2.13912>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Budianto, M., Priyadi, A. T., & Syam, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Metode Diskusi dengan Teknik

- Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i1.8645>
- Kayati, N. (2017). Nilai Kepahlawanan dalam Novel Hanoman karya Pitoyo Amrih Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Sastra di SD. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 49–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/v3i2.83>
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2018). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik Dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6(2), 26–35.
<https://doi.org/10.34010/js.v6i2.579>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhiyasti, M., Yusuf, Y., & Herman, R. (2019). Analisis Nilai Heroik dalam Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 1–10.
<http://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/20324>
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 51–60.
<https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Rose, Y. (2020). *Pahlawan Dimulai dari Diri Sendiri*.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sari, D. R., Martono, H., & Wartiningsih, A. (2016). Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Novel Aku Bukan Jamilah Karya Robert Juki Ardi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2), 1–12.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i2.13812>
- Wahyuni, P. S. I. (2020). Nilai Sosial dalam Cerpen “Titik di Kala Senja” dalam Antologi Cerpen Penjara. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 9, Issue 2). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3544
- Wati, L. D. K. (2021). *Surat Cinta di Pagi Hari*.